

**MAKNA SIMBOL ADAT SUKU SERAWAI PADA PERNIKAHAN
DI DESA KEPAHYANG KECAMATAN TETAP
KABUPATEN KAUR**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sosial (S.Sos) dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH :

ABDAL ANDALAS
NIM. 1611310023

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
TAHUN 2022 M / 1443 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN' ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Abdal Andalas NIM. 1611310023**, yang berjudul

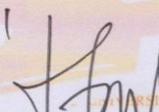
"Makna Simbol Adat Suku Serawai Pada Pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, April 2022

Pembimbing II


Dr. Japarudin, M.Si


Armen Tedy, M.Ag

NIP. 198001232005011008

NIP. 199103302015031004

Mengetahui,

An Dekan

Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadikusuma, M.Si

NIP. 198601012011011012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Abdal Andalas, NIM. 1611310023**, yang berjudul
“**Makna Simbol Adat Suku Serawai pada Pernikahan di Desa Kepahyang,
Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur**”. Telah diujikan dan dipertahankan di
depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu
pada:

Hari : **Jumat**
Tanggal : **18 Februari 2022 M / 17 Rajab 1443 H**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat di terima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam.

Bengkulu, Februari 2021
Dekan,


Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

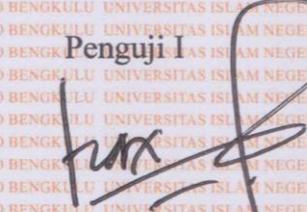
Sekretaris

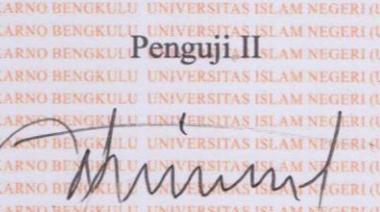

Dr. Murkilim, M.Ag
NIP. 195909171993031002


H. Syahidin, Lc., MA, Hum
NIP. 198506082019031005

Penguji I

Penguji II


Yuhaswita, M.A
NIP. 197006271997032002


Musyaffa, M.Sos
NIP. 1990012282019031007

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Alam Nasyrh: 6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahim, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wata'ala pemilik segala ilmu pengetahuan. Dengan izin, limpahan dan kasih sayang-nya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Terkhususnya orang tua tercinta, ayah Mahyan dan Ibu Tenti Marlina yang tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik untuk peneliti dan tak bosan-bosanya selalu memotivasi dserta memberi nasehat kepada peneliti dan memberikan dukungan yang begitu besar untuk dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang tercinta ini.
2. Adik-adikku Niken, Fajri, Fadillah Eristi, yang selalu membuat aku bersemangat lagi.
3. Untuk keluarga besar Pangku dan Keluarga besar Murti beserta sanak saudara, terutama sepupuku serta keluarga besar pihak Ayah dan Ibu yang selalu memberi dukungan agar penulis dapat menjadi suri tauladan yang baik dan menjadi kebanggan keluarga besar di kemudian hari.
4. Almamater tercinta UINFAS Bengkulu yang telah membesarkan penulis menjadi mahasiswa yang edukatif, sosial dan religious.
5. Kedua pembimbingku yang hebat kepada Bapak Dr. Japarudin, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Armen Tedy, M.Si selaku Pembimbing II, yang telah senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas arahan, didikan serta motivasi yang telah kalian berikan.
6. Semua dosen dan guruku yang telah mendidiku dan mengajari dengan sepenuh hati dengan ilmu pengetahuan.

7. Staff Jurusan Dakwah yang selalu mempermudah urusan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Sahabatku Sukri, Yogi, Ilal, Ajat, Yedi, Agung, Alfath, Muan, terima kasih untuk cerita yang pernah terukir semasa perjuangan, terima kasih atas dukungan yang selalu kalian berikan kepadaku baik dalam suka maupun duka dalam persahabatan ini.
9. Keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam 2016 yang tak bisa kusebutkan satu-persatu, terima kasih atas canda dan tawa yang telah terukir selama masa perkuliahan ini, serta dukungan yang selalu diberikan.
10. Semua orang yang sudah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, mohon maaf jika tidak disebutkan dalam lembar motto dan persembahan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Skripsi dengan judul “**Makna Simbol Adat Suku Serawai Pada Pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur** “. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, Februari 2022
Yang Menyatakan



Abdal Andalas
NIM. 1611310023

ABSTRAK

Abdal Andalus, NIM. 1611310023, dengan judul “**Makna Simbol Adat Suku Serawai Pada Pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur**”. Skripsi, Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Tujuan penelitian ini untuk: mengetahui makna simbol dalam adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur; serta untuk mengetahui prosesi pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana makna simbol adat suku serawai pada pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur? 2) bagaimana prosesi pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan bahwa: 1) Makna simbol dalam adat pernikahan adalah suatu lambang yang terkandung atau bermakna dalam suatu rangkaian adat pernikahan di suatu daerah tertentu yang hingga saat ini masih dipertahankan kelestariannya. dalam rangkaian adat pernikahan di Desa Kepahyang terdapat simbol-simbol atau makna yang tidak bisa dipisahkan atau tidak bisa ditinggalkan dalam rangkaian acara tersebut, yakni simbol jambar ayam dan juga sarawa; 2) Makna simbol jambar ayam adalah sebagai makna lambang dari para calon pengantin pria dan wanita yang sedang melangsungkan pernikahan diibaratkan menunjukkan keanggunan pengantin yang cantik dan rupawan, serta melambangkan bahwa adat istiadat di Desa Kepahyang masih sangat dijaga dan dilestarikan. Secara kitab atau buku panduan tidak ada kaitannya, akan tetapi dari segi norma Islam yaitu ada beberapa hal yang termasuk di dalamnya, diantaranya: 1) Norma kesopanan kepada orangtua; 2) Adab terhadap orang tua; 3) Menghargai leluhur dan masyarakat yang datang tanpa adanya jambar maka acara adat belum lengkap.

Kata kunci: Makna, Simbol, Adat Pernikahan

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Makna Simbol Adat Suku Serawai Pada Pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur** “.Kemudian sholawat beriring salam kita hantarkan pada nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penuiis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno (UIN Fatmawati Sukarno) Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag selaku dekan Fakultas Fuad yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Wira Hadi Kusuma, M.S.I selaku Ketua Jurusan Dakwah, yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran_dalam Penulisan skripsi ini.
4. Musyaffa, M.Sos selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah banyak memberikan bantuan didalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Japarudin, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Armen Tedi, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan sikripsi ini.

7. Pimpinan dan Staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini dan penyusunan skripsi masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dari isi sistematika maupun pemakaian kalimat dan kata-kata yang kurang tepat. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah yang akan datang.

Akhir penulis kata. berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis Khususnya dan pembaca pada umumnya, semoga semua bantuan dorongan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridho dan balasan nikmat dari Allah SWT lebih dari dari apa yang telah diberikan kepada penulis. . . Amiiinn

Wasalamu 'alaikum Warohmatu Ilahi Wabarohkatuh

Bengkulu,2022
Peneliti

Abdal Andalas
NIM. 1611310023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
G. Sistematika penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Konsep Makna.....	13
1. Pengertian Makna.....	13
2. Bentuk-bentuk Makna	14
3. Teori-teori Makna.....	15
B. Pengertian Simbol	16
C. Kebudayaan.....	19
1. Pengertian Kebudayaan.....	19

2. Jenis Kebudayaan.....	20
D. Konsep Adat.....	20
1. Pengertian Adat.....	20
2. Unsur dalam Adat Istiadat.....	22
3. Jenis Adat.....	23
E. Pernikahan.....	24
1. Pengertian Pernikahan.....	24
2. Tujuan Pernikahan.....	28
3. Hukum Pernikahan dalam Islam.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Informan penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik pengumpulan data.....	38
F. Teknik analisis data.....	39
G. Teknik Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	11
Tabel 4.1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Kepahyang Tahun 2021	46
Tabel 4.2. Jenis Mata Pencaharian di desa Kepahyang	47
Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kepahyang	48
Tabel 4.4. Keadaan Penduduk Desa Kepahyang Menurut Jenis Agama Tahun 2021	49
Tabel 4.5. Jumlah Rumah Ibadah Desa Kepahyang	49
Tabel 4.6. Informan Penelitian.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang terbentuk oleh ribuan pulau yang tentunya pulau-pulau tersebut memiliki penduduk asli daerah tersebut. Sebagaimana diketahui, di Indonesia ada beberapa suku yang sangat dikenal masyarakat umum, antara lain: suku Jawa, suku Minang, suku Batak, suku Bugis, suku Melayu dan masih banyak lagi, penduduk Bengkulu sebenarnya termasuk dalam suku Melayu, di samping ada juga suku Jawa. Dengan kehidupan masyarakat yang cukup makmur seperti tercermin dari kebudayaan yang tinggi nilainya, gotong royong merupakan suatu kebiasaan yang lulus terutama dalam melaksanakan upacara pernikahan.¹

Manusia selalu hidup berkelompok dengan manusia lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak mampu hidup sendiri. Dari kehidupan berkelompok manusia terbiasa untuk saling bekerja sama dan berinteraksi dalam menjalani kehidupannya. Dari kerja sama dan interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok sehingga menghasilkan suatu kebudayaan/adat di teruskan dan di lestarikan sebagai ciri khas suatu daerah.²

Sebagai makhluk hidup tentunya saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Berkaitannya satu dan lainnya tentu akan

¹ Koleksi *Perlengkapan Upacara Perkawinan*, (Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Museum: 1978/1979), h. 1

²Ety Nur Inah, *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013), h. 3

menimbulkan suatu gejala sosial, baik berupa budaya, adat istiadat, maupun peraturan yang yang di setuju bersama. Dengan seiringnya waktu berkembangnya hal-hal yang telah di sepakati bersama sehingga menjadikan suatu kebiasaan suatu daerah. Hal tersebut terjadi tidak hanya di beberapa tempat saja, melainkan di setiap tempat yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara satu manusia dengan manusia lainnya.³ Kebiasaan–kebiasaan tersebut akan di teruskan dari generasi ke generasi dengan berlangsungnya zaman, supaya di waktu yang akan datang bisa di teruskan sehingga bisa di lestarikan. Kebudayaan sebagaimana yang di maksud di atas biasa dikatakan sebagai suatu kebudayaan, adat istiadat, ataupun yang lainnya.⁴

Adat istiadat merupakan suatu sistem norma atau tata kelakuan yang tumbuh, berkembang dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat secara turun-temurun sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Secara etimologi kata adat istiadat berasal dari bahasa arab yang memiliki arti suatu kebiasaan. Sehingga dalam hal ini adat-istiadat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan yang harus di hormati oleh orang-orang dalam suatu lingkungan tertentu dimana adat-istiadat tersebut berlaku. Ini menjadi kebiasaan yang terbentuk dan tumbuh di suatu lingkungan masyarakat dan dianggap memiliki nilai serta dijunjung dan di patuhi oleh masyarakat.

Adat istiadat bukan hanya sekedar upacara yang biasanya di lakukan oleh masyarakat, tetapi adat istiadat juga mencakup berbagai kegiatan yang

³Roger M. Keesing, *Teori-Teori Tentang Budaya*, (Jurnal Antropologi, No. 52, 2014), h. 5

⁴Mumtazinur, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2019), h. 37

ada di masyarakat tersebut. Bisa berupa ritual keagamaan, seni, aturan-aturan, pernikahan dan sebagainya. Pernikahan misalnya, pernikahan adalah suatu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW seperti dalam sebuah hadist berikut:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِدَ اللَّهَ , وَأَثْنَى عَلَيْهِ , وَقَالَ :
لِكَيْتِي أَنَا أَصْلِي وَأَنَا , وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ , وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ , فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : “Dari Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhubahwa Nabi Shallallaahu 'alaihiwasallam setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya bersabda: "Tetapi aku sholat, tidur, berpuasa, berbuka, dan mengawini perempuan. Barang siapa membenci sunnahku, ia tidak termasuk ummatku."Muttafaq Alaihi”⁵

Dalam sebuah pernikahan terdapat berbagai macam langkah-langkah, tatanan-tatanan yang harus dilakukan oleh kedua mempelai ataupun kedua belah keluarga. Seperti ngunduh mantu dalam masyarakat jawa, marasek dalam masyarakat minang, dan adat pernikahan adat-adat Indonesia lainnya. Berbicara masalah pernikahan yang terkadang menjadi persoalan adalah tentang upacara resepsinya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pernikahan ini terjadi antara dua sisi kehidupan yang sangat berbeda baik dari jenis kelamin sampai kepada kepribadian. Dari kepribadian yang berbeda inilah semua itu dimulai untuk disatukan dalam satu kendali kebersamaan. Memang hal ini tidaklah semudah yang diucapkan. Setiap hal apapun tidaklah mungkin langsung terjadi sedemikian rupa, tetapi diawali dengan proses yang memakan waktu cukup lama, apalagi mengenai masalah pernikahan.

⁵Pustaka Al-Hidayah, *Kitab Nikah*, <https://alquran-sunnah.com>, diakses Pada, 11 Februari 2020 Pkl. 00.29 WIB

Hal seperti itu juga terjadi di masyarakat propinsi Bengkulu, di wilayah Kabupaten Kaur misalnya. Kaur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Bengkulu bagian selatan yang berbatasan langsung dengan provinsi Lampung. Dalam masyarakat kaur berbagai macam budaya/adat yang dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu ciri khas daerah, adapun dalam adat pernikahan masyarakat kaur biasanya tidak terlepas dengan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan adatum, seperti sebelum melakukan acara pernikahan, seperti misalnya *conculung*, tanya rasan, berembuk dan sebagainya, hal-hal yang demikian merupakan hal-hal yang dilakukan oleh kedua belah mempelai yang memang sudah dilakukan secara turun temurun.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut tentu bukan sekedar dilakukan tanpa makna, akan tetapi terdapat arti dari simbol-simbol yang menjadi suatu kebiasaan yang berlangsung dilakukan oleh masyarakat dari seluruh golongan. hal ini tentunya harus dilakukan setiap golongan dikarenakan dalam adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur biasanya sebelum melakukan suatu pernikahan banyak hal yang harus di penuhi dan harus dirembukkan terlebih dahulu kepada keluarga besar agar bisa menentukan hal apa saja yang akan di lakukan dalam pernikahan.

Dalam pernikahan masyarakat Kaur berbagai acara yang akan di lakukan, seperti setelah resepsi pernikahan selesai biasanya akan dilanjutkan dengan acara adat yaitu pengantin akan bersanding di depan masyarakat banyak dengan menggunakan baju khas pengantin, pengantin akan di hibur dengan berbagai macam tradisi-tradisi adat sehingga dapat menghibur

pengantin. Dalam acara ini biasanya terdapat suatu hidangan yang menjadi penanda bahwa telah berlangsungnya pernikahan, dalam hidangan tersebut biasanya dinamakan jambar ayam dengan nasi kuning dan di letakkan dalam sebuah wadah kuningan dan dikasih bendera warna warni, jambar ayam tersebut terbuat dari berbagai macam rempah-rempah khas Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur dan yang menjadi inti dalam jambar itu adalah ayam dengan nasi kuning, adapun cara pembuatan jambar ayam yaitu nasi yang di masak dengan kunyit dan ayam yang juga masak dengan kunyit dan di campur dengan bumbu lainnya, dan dihidangkan di depan kedua mempelai pria dan wanita.⁶

Hidangan seperti ini selalu dihidangkan disetiap pernikahan sebagai adat dalam pernikahan, setelah hidangan ini dihidangkan biasanya masyarakat Desa Kepahyang akan menampilkan berbagai macam adat untuk di perlihatkan oleh pengantin sebagai hiburan. Masyarakat Desa Kepahyang dalam acara bersanding biasanya dimulai dari jam 3 sore sampai selesai, masyarakat akan mengelilingi pengantin dan membentuk segi empat dan berlawanan sehingga mengosongkan sedikit tempat di tengah sebagai tempat penampilan acara adat, berbagai penampilan adat akan di perlihatkan kepada pengantin dan masyarakat setelah acara bersanding selesai hidangan jambar akan di potong dan di bagikan kepada masyarakat dan di makan bersama-sama.

⁶ Observasi Awal Penulis pada 07 April 2021 di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

Prosesi seperti tersebut di atas sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat, sehingga menimbulkan rasa keingin-tahuan peneliti. Untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai makna dari tradisi adat yang dilakukan peneliti dengan judul **“MAKNA SIMBOL ADAT SUKU SERAWAI PADA PERNIKAHAN DI DESA KEPAHYANG KACAMATAN TETAP KABUPATEN KAUR ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbol adat suku Serawai pada pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana prosesi pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Prosesi adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan
2. Makna dari jambar ayam sebagai hidangan dalam acara pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna simbol adat suku Serawai pada pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur
2. Untuk mengetahui prosesi pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam bidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan makna simbol yang masih ada kaitannya dengan Ilmu Komunikasi, dan menempatkan ritual sebagai adat istiadat bagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia, bukan sebagai sesuatu yang mutlak harus dijadikan dasar hukum.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada:

- a. Tokoh Adat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu membuat semangat para tetua adat dan sesepuh adat untuk membukukan dan mengajarkan pengetahuan tentang adat-istiadat dan bisa dapat menjadikan sumber informasi dan dapat di ketahui oleh masyarakat banyak sehingga dapat di lestarikan oleh generasi berikutnya sebagai

acuan sumber pengetahuan adat-adat yang ada di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur.

b. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat umum, pemerhati budaya dan kalangan akademisi khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah mengenai adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur, hal ini penting untuk diketahui sebagai keberagaman suku dan kekayaan budaya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari kajian yang penulis baca banyak peneliti yang meneliti tentang simbol pernikahan. Walaupun demikian penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang Makna Simbol Tentang Adat Pernikahan, dengan demikian fokus kajian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, mulai dari informan, tempat penelitian.

1. Herni Adriani dengan judul Makna Simbol Adat Kawia Etnis Moronene Kabaena⁷

Proses adat pernikahan masyarakat Kabaena dianggap sah apabila terdiri dari rangkaian Modio niyapi (pelamaran), pontangkia mompetukanaiha mengantar buah dan perlengkapan adat perkawinan mempertanyakan ketersediaan calon isteri yang ingin dilamar), lumanga (penyerahan pokok Langa), ijab qabul dan molangarako (mengantar kedua

⁷ Herni Adriani, *Makna Simbol Adat Kawia Etnis Moronene Kabaena*, (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Jurnal Ilmu Komunikasi UHO, Vol. 1 No. 2, tahun 2016), h. 2

mempelai kerumah orang tua laki-laki) serta mohuletako alo (mengantar kembali kedua mempelai kerumah orang tua perempuan setelah tiga hari dan tiga malam dirumah orang tua laki-laki). Pernikahan adat perkawinan suku moronene Kabaena yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu.

Setiap tahapan upacara adat mengandung maksud, pesan dan harapan bermanfaat untuk kedua calon pengantin dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Benda-benda adat perkawinan yang dianggap sangat sakral yaitu dalam proses adat lumanga (penyerahan pokok adat Langa) yang terdiri dari Kerbau (karambau) adalah sebagai lambing kekeluargaan yang akan dibentuk keluarga yang lebih besar dan kokoh, kain sarung (sawu) sebagai lambang kasih sayang seorang ibu terhadap bayi atau anak yang lahir dari suatu perkawinan, kain putih/kain kafan (kaci) sebagai lambing kepedulian/penghormatan terhadap seorang yang telah meninggal dunia yang harus dikafani dengan kain putih dan kemudian dikuburkan dan tikar (empe) sebagai simbol bahwa dalam kehidupan berumah tangga kelak mempunyai rahasia tersendiri dalam kehidupan manusia. Selain itu agar dalam berumah tangga selalu hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Keempat benda adat ini memiliki makna prinsipal karena merupakan personifikasi calon isteri yang akan dinikahi. Olehnya itu pembayaran langa adalah syarat utama untuk melaksanakan suatu pernikahan pada etnis Moronene Kabaena.

2. Ni Kadek Sumeiyantari dengan judul Makna Simbol Verbal Pada Mantra Upacara Makala-Kalaan Dalam Pernikahan Adat Bali Di Desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai⁸

Makala-Kalaan adalah tahapan yang terpenting dalam rangkaian adat pernikahan, yang bertujuan untuk menetralsir sifat-sifat *kala* yang ada dalam tubuh kedua mempelai. Tahapan penggunaan mantra dalam upacara *makala-kalaan* (1) tahap pertama *byakala*, (2) tahap kedua mantra *durmangala*, (3) tahap ketiga mantra *prayascita*, (4) tahap keempat mantra *metanjung sambuk*, (5) tahap kelima mantra *pedegen-degenan*. Kelima tahapan bertujuan untuk membersihkan jiwa kedua pengantin, agar dalam kehidupan berumah tangga selalu harmonis. Makna simbol yang terdapat pada mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali adalah memohon doa restu dari Tuhan untuk menyatukan hati dan pikiran kedua calon mempelai untuk menyatukan cinta dan kasih sayang mereka dengan ikatan pernikahan serta dapat melewati semua pahit manisnya kehidupan dalam berumah tangga, dengan menjalani bersama dengan hati yang ikhlas dan sabar sehingga akan membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia. Sehingga kedua calon pengantin dijauhkan dari pikiran yang buruk dan marabahaya.

3. Kajian ketiga diambil dari skripsi Hikmawati dengan judul Makna Simbol Dalam Aesan Gede Dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang⁹

⁸ Ni Kadek Sumeiyantari, *Makna Symbol Verbal Pada Mantra Upacara Makala-Kalaan Dalam Pernikahan Adat Bali Di Desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai*, Universitas Negeri Gorontalo, tahun 2017)

Deskripsi pakayan adat Palembang dibagi menjadi dua yaitu payakayan utama dan nada yang disebut pelengkapan pakayan. Perpaduan budaya Jawa, Cina dan Arab pada Aesan Gede dan Pak Sangkong tidak menghilangkan kebudayaan asli di Palembang ini merupakan hasil dari akulturasi budaya. Serta, banyak makna simbol yang terkandung pada pakaian adat pernikahan Palembang ini yang kesemuanya memiliki pesan yang luhur untuk kebaikan dunia akhirat.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Herni Adriani	Makna Simbol Adat Kawia Etnis Moronene Kabaena, Universitas Halu Oleo	Pada penelitian Herni dan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai makna simbol adat Sama-sama menggunakan jenis penelitian kaulitatif	Pada penelitian Herni berfokus pada makna simbol adat kawin etnis moronene Kabaena sedangkan pada penelitian ini berfokus pada makna simbol adat pernikahan di desa Kepahiang Kabupaten Kaur
2	Ni Kadek Sumeiyantari	Makna Simbol Verbal Pada Mantra Upacara Makala-Kalaan Dalam Pernikahan Adat Bali Di Desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai	Pada penelitian Ni Kadek dan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai makna simbol adat Sama-sama menggunakan jenis penelitian kaulitatif	Pada penelitian Ni Kadek berfokus pada makna simbol verbal pada mantra upacara makala kalaan dalam pernikahan adat di Bali, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada makna simbol adat pernikahan di desa Kepahiang Kabupaten Kaur
3	Hikmawati	Makna Simbol	Pada penelitian	Pada penelitian

⁹ Hikmawati, *Makna Symbol Dalam Aesan Gede Dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang*, (Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, Vol. 6, No. 1, pp. 1-12, Jul. 2017)

		Dalam Aesan Gede Dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang	Hikmawati dan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai makna simbol adat Sama-sama menggunakan jenis penelitian kaulitatif	Hikmawati berfokus pada Makna Simbol Dalam Aesan Gede Dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada makna simbol adat pernikahan di desa Kepahiang Kabupaten Kaur
--	--	---	--	---

G. Sistematka Penulisan

Agar peneliti dapat dilakukan dengan rutntut terarah , maka pembahasan yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB 1: Berisi Pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan peneliti, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sitematika penulisan.

BAB II: Berisikan kerangka teori tentang kebudayaan, masyarakat, simbol, agama, dan budaya dalam makna simbol jambar ayam di acara pernikahan Desa Kepahyang ,Kaur

BAB III: Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan ,sumber data, informan penelitian ,lokasi ,teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran, berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di lakukan dan saran-saran bagi beberapa pihak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Makna

1. Pengertian Makna

Kata makna dalam dalam kamus bahasa Indonesia arti dan makna yang mengacu kepada makna yang sebenarnya, kata makna mahkota perempuan biasanya berarti rambut seorang perempuan. Sedangkan menurut Brown makna itu sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.¹⁰ Para ahli mengakui, istilah makna memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Ogden dan Richards telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna.¹¹

Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan limuis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni menjelaskan makna kata secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penapsiran, dan mempunyai ke-sejajaran dengan ekstra polasi.¹²

¹⁰ Alek Sobur, *Semiotika, Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 256.

¹¹ Alek Sobur, *Semiotika, Komunikasi*, ..., h. 255.

¹² Alek Sobur, ..., h. 256.

2. Bentuk-Bentuk Makna

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup yang terlebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjukkan oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial.¹³ Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus kata mawar berarti sejenis bunga titik makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata mawar itu.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Buka kurung Lions dalam pateda 2001: 18 tutup kurung. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petenda.

Sedangkan makna konotasi (connotation, Everton, evocatori) diartikan sebagai aspek-aspek makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan (penulis) dan pendengar pembaca.¹⁴

¹³ Alek Sobur, ..., h. 256.

¹⁴ Alek Sobur, ..., h. 256.

3. Teori-Teori Makna

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan mengenai teori atau konsep makna. Model proses makna Wendell Johnson menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia:¹⁵

a. Makna ada dalam diri manusia

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang tidak kita maksud.

b. Makna Berubah

Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200/300 tahun yang lalu. Tapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari kata makna.

c. Makna membutuhkan acuan

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna

¹⁵ Alek Sobur, ..., h. 259.

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat peningkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkrit dan dapat diamati.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas tetapi maknanya tidak terbatas karena itu kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multi aspek dan sangat kompleks tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Dari makna tersebut tetapi tinggal dalam benak kita. Karena pemahaman yang sebenarnya pertukaran makna secara sempurna barangkali merupakan Tujuan Ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.¹⁶

B. Pengertian Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadawinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Pengertian simbol ini perlu dibedakan dengan isyarat dan tanda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan,

¹⁶ Alek Sobur, ..., h. 259.

yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga. Tanda merupakan suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberi-tahukan objek kepada si subjek. Oleh karena itu, menurut Wibisono hubungan yang terjadi antara simbol dan objeknya tidak sesederhana seperti hubungan antara tanda dan objeknya, tetapi ada kebutuhan dasar akan simbolisasi.¹⁷

Simbol merupakan suatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri titik simbol yang tertulis kan sebagai “bunga”, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut bunga sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Simbolik tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatif nya dengan simbol lainnya.

¹⁷ Agustianto, *Makna Symbol dalam Kebudayaan Manusia*, (Jurnal Ilmiah Budaya, Vol. 8 no. 1, 2011), h. 2-3

Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau bendayang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apapun, misal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan.

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan klata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Singkatnya, simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol sering kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat.

Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol dalam memiliki kesatuan bentuk dan makna titik berbeda pula dengan tanda simbol merupakan kata atas sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan 1 penafsiran memakai, 2 kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wawancara, dan 3 kreasi pembeli makna sesuai dengan potensi pemakainya titik simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ke-3 butir tersebut disebut bentuk simbolik.¹⁸ Berger mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi 3 jenis.¹⁹

¹⁸ Alek Sobur, ..., h. 157

¹⁹ Alek Sobur, ..., h. 157

1. Konvensional: simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/mengantikan) sesuatu.
2. Aksidental: simbol aksidental sipatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang.
3. Universal: adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.

C. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Menurut koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁰

Menurut dalam muliana kebudayaan adalah sebuah pola dari makna makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik.²¹

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 9

²¹ Herwan, "Makna Symbol Ritual Sekujnang Pada Masyarakat Talang Benua Kecamatan Air Perikukan Kabupaten Seluma. (Bengkulu; 2015), h. 13

2. Jenis Kebudayaan

Di dalam buku sosiologi jenis kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok kebudayaan sebagai berikut:

a. Kebudayaan materi

Kebudayaan materi yaitu, kebudayaan dari benda-benda hasil pabrik atau hasil karya manusia misalnya, alat mebel, mobil, bangunan, irigasi, lading, jalan, jembatan, dan segala benda fisik yang telah diubah dan dipakai manusia.

b. Kebudayaan Non-materi

Kebudayaan Non-Materi terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil pemikiran, adat istiadat, keyakinan yang menganut dan kebiasaan yang mereka ikuti.

D. Konsep Adat

1. Pengertian Adat

Adat adalah suatu sistem norma atau tata kelakuan yang tumbuh, berkembang, dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat secara turun-temurun sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Secara etimologi kata adat istiadat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti suatu kebiasaan. Sehingga dalam hal ini adat-istiadat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan yang harus dihormati oleh orang-orang dalam suatu lingkungan tertentu dimana adat-istiadat tersebut berlaku. Ini menjadi kebiasaan yang

terbentuk dan tumbuh di suatu lingkungan masyarakat dan dianggap memiliki nilai serta dijunjung dan dipatuhi oleh masyarakatnya.²²

Agar lebih memahami apa itu adat istiadat, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

a. M. Nasroen

Menurut M. Nasroen, pengertian adat istiadat adalah suatu sistem pandangan hidup yang kekal, segar, serta aktual karena berdasarkan pada berbagai ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata dan nilai positif, kebersamaan, kemakmuran yang merata, pertimbangan pertentangan, penyesuaian diri, dan berguna sesuai tempat/ waktu/ keadaan.

b. Jalaludi Tunsam

Menurut Jalaludi Tunsam, adat istiadat adalah suatu cara atau kebiasaan yang mengandung nilai kebudayaan, normal, serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah.

c. Raden Soepomo

Menurut Raden Soepomo, hukum adat adalah suatu hukum yang tidak tertulis yang terdapat dalam peraturan legislatif. Hukum hidup sebagai konvensi di badan hukum negara, dan hidup sebagai peraturan kebiasaan pada kehidupan di kota maupun desa.

d. Soekanto

²² Unamed, "Adat Istiadat", (Sumber:<https://www.maxmanroe.com.html>, diunggah pada 04-05-2017, dan diakses pada 9 Maret 2020 pukul 22:30 Wib

Menurut Soekanto, adat istiadat memiliki pengaruh dan ikatan kuat dalam suatu masyarakat, tergantung pada masyarakat yang mendukungnya.²³

2. Unsur dalam Adat Istiadat

Agar suatu perilaku atau kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat istiadat maka harus memenuhi unsur-unsur berikut ini:

- a. Nilai-Nilai Budaya adalah ide atau gagasan mengenai hal-hal tertentu yang dianggap penting bagi suatu masyarakat. Misalnya nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bergotong-royong rukun dengan sesama dan lain sebagainya.
- b. Sistem Norma Merupakan sejumlah ketentuan atau aturan yang sifatnya mengikat sekelompok atau warga yang tinggal di daerah tertentu.
- c. Sistem Hukum Suatu adat istiadat juga memiliki sistem hukum yang merupakan ketentuan yang sifatnya tegas dan mengikat bagi seluruh masyarakat dalam lingkungan tersebut.
- d. Aturan Khusus Adat istiadat memiliki aturan khusus yang bersifat mengikat warga tentang suatu hal yang biasanya aturan khusus berlaku secara terbatas. Suatu perilaku atau kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat istiadat apabila memiliki empat unsur yang disebutkan di atas di mana setiap unsur tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

²³ Unamed, *Adat Istiadat*, (Sumber:<https://www.maxmanroe.com.html>, diunggah pada 04-05-2017, dan diakses pada 9 Maret 2020 pukul 22:30 Wib

Di samping itu adat-istiadat juga memiliki sifat yang kekal dan mengikat untuk membuat orang dalam wilayah tersebut takut untuk melanggar.²⁴

3. Jenis Adat

Setelah membahas pengertian adat istiadat dan unsur-unsur yang harus ada di dalamnya seperti yang sudah dibahas sebelumnya, berikut adalah beberapa jenisnya:

- a. Adat sebenar adat; jenis adat yang bersumber dari alam dimana isinya tidak dapat diubah sampai kapanpun. Sebagai contoh ketika turun hujan deras dan sungai dipenuhi dengan sampah maka dapat menyebabkan banjir yang akan terjadi di wilayah tersebut.
- b. Adat yang diadatkan; jenis adat yang merupakan jenis adat yang dibuat oleh datuak di suatu daerah agar perencanaan ekonomi dan sosial masyarakat setempat bisa seimbang.
- c. Adat taradat; jenis adat tersadar ini merupakan adat yang dibuat melalui musyawarah dengan masyarakat setempat dimana adat ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dan tumbuh dalam masyarakat tersebut.
- d. Adat istiadat; ini merupakan serangkaian ketetapan atau aturan yang berlaku di suatu daerah dan harus ditaati oleh masyarakat yang tinggal di wilayah atau²⁵

²⁴ Unamed, *Adat Istiadat*, (Sumber:<https://www.maxmanroe.com.html>, diunggah pada 04-05-2017, dan diakses pada 9 Maret 2020 pukul 22:30 Wib

²⁵ Unamed, *Adat Istiadat*, (Sumber:<https://www.maxmanroe.com.html>, diunggah pada 04-05-2017, dan diakses pada 9 Maret 2020 pukul 22:30 Wib

E. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Dalam Bahasa Indonesia “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Istilah “kawin” digunakan secara umum, baik untuk manusia, hewan maupun tumbuhan yang menunjukkan proses generasi secara alami.²⁶

Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama bagi agama. Makna pernikahan adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan kabul (pernyataan penerimaan dari pihak lelaki). Pernikahan dalam islam adalah suatu ikatan yang sangat kuat yang mampu menyatukan laki-laki dan perempuan dalam wadah keluarga yang penuh kentraman, rasa kasih dan sayang. Ikatan perkawinan yang dilakukan dengan jalan akad nikah seperti yang diatur dalam islam adalah suatu ikatan atau janji yang kuat. Seperti yang disebut dalam Al quran sebagai mitssaqan qhalidan sebagaimana terdapat di dalam al-qu’an surah An-Nisa ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا

غَلِيظًا

²⁶ Bimo walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: C.V Andi offset, 2017) h. 12-13

Yang artinya: Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.(Q.S An-Nissa:21)²⁷

Menurut Bimo Walgito bahwa dalam pernikahan terdapat ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Dengan ini jelas bahwa yang diikat dalam perkawinan sebagai suami istri adalah seorang wanita dan seorang pria.²⁸

Pengertian Nikah menurut bahasa ialah berkumpul menjadi satu (*fathul Mu'in*), segala sesuatu yang berkumpul jadi satu disebut nikah. Jika ada dua pohon yang *di-stak*, itupun disebut nikah. Namun pengertian nikah menurut syara' (Undang-Undang Agama Islam) ialah akad yang mengandung unsur diperbolehkannya melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafadz nikah atau *tazwij*.²⁹

Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pada BAB 1 Pasal I dinyatakan bahwa : “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.³⁰

Menikah termasuk perintah Allah dan Rasul-Nya, siapa yang menuruti perintah Allah dan Rasul-Nya masuk dalam kategori ibadah,

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: Diponegoro, 2010), Q.S. An-Nisa ayat 21

²⁸ Bimo walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: C.V Andi offset, 2017) h 12.

²⁹ Fatihuddin Abui Yasin, *Risalah Hukum Nikah*, (Surabaya, Terbit Terang, 2006), h. 10

³⁰ Beni Ahmad Saebani, Syamsul Falah, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), h. 30

memperoleh pahala dan Ridha-Nya, dan siapa yang menikah dengan niat beribadah (mengikuti perintah-Nya) tentu memperoleh pahala. Menikah tennasuk dalam perintah Allah, ini disebutkan dalam firman-Nya :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nur : 32)³¹

Firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS Ar-Rum : 21)³²

Sabda Rasulullah saw :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya : Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu hendaklah menikah, sebab menikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Namun jika belum mampu, hendaklah berpuasa, karena puasa akan menjadi perisai baginya. (HRBukhari Muslim)³³

³¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: Diponegoro, 2010), h.

³² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 210

³³ Fatihuddin Abui Yasin, *Risalah Hukunt Nikah*, (Surabaya, Terbit Terang, 2006), h. 11

Pernikahan atau perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram. Sesuai dengan firman Allah :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa : 3)³⁴

Nikah adalah asas hidup yang paling utama dalam pergaulan atau embrio bangunan masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, melainkan dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain dan perkenalan itu akan menjadi jalan interelasi antara satu kaum dan yang lainnya.

Pada hakikatnya, akad nikah adalah pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Dari baiknya pergaulan antara si istri dengan suaminya, kasih mengasihi, berpindahlah kebaikan itu kepada semua keluarga kedua belah pihak sehingga mereka menjadi

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 23

integral dalam segala urusan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan. Selain itu, dengan pernikahan, seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.

2. Tujuan pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu aktivitas dari individu yang pada umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal pernikahan. Oleh karena pernikahan merupakan aktivitas dari suatu pasangan, maka sudah layaknya mereka mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam pernikahan yang mereka bangun, akan tetapi karena pernikahan itu terdiri dari dua individu, maka akan ada kemungkinan bahwa tujuan mereka tidak sama. Bila hal itu terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat satu kesatuan dalam tujuan tersebut.

- a. Melaksanakan Sunnah Rasul Tentu saja tujuan pernikahan yang utama ialah menjauhkan dari perbuatan maksiat. Namun sebagai seorang muslim tentu saja kita memiliki panutan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dan ada baiknya kita mengikuti apa yang dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah. Dan pernikahan merupakan salah satu sunnah dari Rasulullah.³⁵
- b. Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia yang Asasi Sangat dianjurkan bagi mereka yang telah mampu untuk menikah. Hal ini karena pernikahan merupakan fitrah manusia serta naluri kemanusiaan itu sendiri. Karena

³⁵ M. Thalib, *Perkawinan Menurut Islam*, (Surabaya: Al Ikhla, 1993,) h. 12

naluri manusia dipenuhi pula dengan hawa nafsu, maka lebih baik untuk dipenuhi dengan jalan yang baik dan benar yaitu melalui pernikahan. Apabila naluri tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menjerumuskan seseorang kepada jalan yang diharamkan oleh Allah SWT yaitu berzina. Salah satu fitrah manusia ialah berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, maka akan saling melengkapi, berbagi dan saling mengisi satu sama lain.

- c. Penyempurna Agama Dalam Islam, menikah merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan agama. Dengan menikah maka separuh agama telah terpenuhi. Jadi salah satu dari tujuan pernikahan ialah menyempurnakan agama yang belum terpenuhi agar semakin kuat seorang muslim dalam beribadah. Rasulullah Shallallaahu'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila seorang hamba menikah maka telah sempurna separuh agamanya, maka takutlah kepada Allah SWT untuk separuh sisanya" (HR. Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman).
- d. Menguatkan Ibadah sebagai Benteng Kokoh Akhlaq Manusia Dalam Islam, pernikahan merupakan hal yang mulia, karena pernikahan merupakan sebuah jalan yang paling bermanfaat dalam menjaga kehormatan diri serta terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal ini pula sesuai dengan HR. Muslim No. 1.400 di mana Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum (puasa), karena shaum itu

dapat membentengi dirinya." Dan sasaran utama dalam pernikahan dalam Islam ialah untuk menundukkan pandangan serta membentengi diri dari perbuatan keji dan kotor yang dapat merendahkan martabat seseorang. Dalam Islam, sebuah pernikahan akan memelihara serta melindungi dari kerusakan serta kekacauan yang ada di masyarakat.³⁶

- e. Memperoleh Ketenangan Dalam Islam, sebuah pernikahan sangat dianjurkan karena tujuan pernikahan nantinya akan ada banyak manfaat yang didapat. Perasaan tenang dan tentram atau sakinah akan hadir selepas menikah. Namun dalam sebuah pernikahan jangan hanya mengandalkan perasaan biologis serta syahwat saja, karena hal ini tidak akan sanggup untuk menumbuhkan ketenangan di dalam diri seseorang yang menikah.
- f. Memperoleh Keturunan Sesuai dengan Surat An Nahl Ayat 72, Allah SWT telah berfirman, yang artinya:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
 وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَلَيْسَ بِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
 يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rizki dari yang baik. .

- g. Investasi di Akhirat Anak yang diperoleh dari sebuah pernikahan tentunya sebagai investasi kedua orangtua di akhirat. Hal itu karena anak yang sholeh dan sholehah akan memberikan peluang bagi kedua orangtuanya untuk memperoleh surga di akhirat nanti. Berbekal segala

³⁶ M. Thalib, *Perkawinan Menurut Islam* ,(Surabaya: Al Ikhla, 1993,) h. 16

ilmu dalam beragama yang diperoleh selama di dunia, bekal doa dari anak merupakan hal yang dapat diharapkan kelak.³⁷

Tujuan dan niat menikah bukan untuk kepuasan lahir batin belaka, juga bukan bertujuan ikut-ikutan, apalagi menikah hanya bertujuan libido seks atau tendensi lain. Menikah dengan niata seperti ini tidak memperoleh pahala, kecuali Allah akan merendahkan hidup mereka.

Tujuan utama menikah ialah untuk beribadah kepada Allah. Disebut beribadah kepada Allah karena anda menikah atas dorongan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, lihat firman-Nya :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ

Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu ... (QS. An-Nur: 32)

Sabda Rasulullah saw:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ

Artinya : Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu hendaklah menikah ... (HR. Imam Bukhari Muslim)³⁸

Bila mana dalam hati terselip niat mengikuti perintah-Nya, mengikuti seruan dua pedoman diatas, maka kaki dan hati sudah di jalur ibadah, segala apa yang dilakukan dalam pernikahan bahkan meramas jemari istri (*Qurratul 'Uyun*) diganjar dengan pahala yang tak terhingga, apalagi bekerja untuk anak istri, pahala itu melimpah ruah menyelimuti keluarga sakinah itu.

³⁷ Mufidah C.h, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-MALIKI PRESS,2013), h. 190

³⁸ Fatihuddin Abui Yasin, *Risalah Hukum Nikah*, (Surabaya, Terbit Terang, 2006), h. 13

Sebaliknya jika tujuannya untuk kepentingan duniawi semisal harta, karena kecantikannya, keturunan ningrat, jabatan, kekuasaan seseorang atau penghasilan seseorang, maka Allah akan membuat rendah dan terhina keluarga anda di mata Allah. Pernikahan seperti ini mutlak tidak ada kebahagiaan yang hakiki, hanya fatamorgana yang terbatas sekali. Okelah harta mudah datang dengan menikahi orang kaya, namun si si lain kadang mereka tidak mengerti sama dengan mendatangkan berbagai masalah lain yang memmperuncing masalah intern keluarga.

Sabda Rasulullah saw : “Barangsiapa yang mengawini wanita karena hartanya, Allah tidak akan memberikan kecuali kemiskinan : barangsiapa yang mengawini karena kecantikannya Allah tidak akan memberikan kecuali kerendahan” (HR. Imam Abu Naim ‘melalui Abbas ra.)

Sabda Rasulullah saw : “Janganlah kalian mengawini wanita karena kecantikannya, mungkin karena kecantikannya itu bisa mencelakakan ” (HR. Ibnu Majah, Imam Baihaqi, dan Imam Bazar.)

Pernikahan mempunyai tujuan yang luhur, dimana agar suami istri melaksanakan Syariat Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan Syariat Islam ialah wajib.³⁹

Pernikahan juga bertujuan untuk mengembangkan Bani Adam. Dan yang terpenting dari pernikahan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas. Yaitu mencari anak yang shalih dan bertaqwa kepada Allah swt. Tentunya

³⁹ Fatihuddin Abui Yasin, *Risalah Hukum Nikah*, (Surabaya, Terbit Terang, 2006), h. 13

keturunan yang shalih tidak akan diperoleh melainkan dengan pendidikan Islam yang benar.

3. Hukum Pernikahan dalam Islam

Pada dasarnya hukum pernikahan adalah mubah (boleh). Semua orang boleh menikah, namun karena pertimbangan keadaan, hukum dasar itu bisa berubah sesuai dengan hukum lima yang ada dalam Islam.

a. Wajib

Seseorang wajib menikah bila mana sudah memiliki kemampuan lahir batin melangsungkan pernikahan dan membawa bahtera rumah tangga selayaknya. Bila tidak menikah dimungkinkan dirinya lebih jauh melakukan kemaksiatan dan kezaliman, karena menjaga diri dari barang haram hukumnya wajib.⁴⁰

Sabda Rasulullah saw:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ
لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu hendaklah menikah, sebab menikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Namun jika belum mampu, hendaklah berpuasa, karena puasa akan menjadi perisai baginya. (HR Bukhari Muslim)

b. Sunnah

Bila mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan lahir batin, bisa memberi maskawin atau kebutuhan lain, sementara dia masih kuasa menahan godaan nafsu untuk bertahan di jalan yang benar tanpa

⁴⁰ Fatihuddin Abui Yasin, *Risalah Hukum Nikah*, (Surabaya, Terbit Terang, 2006), h. 14

tergoda ke jalan yang haram, bagi dia hukumnya sunat menikah, dan masih dianjurkan lebih baik menikah, karena menikah lebih mampu menjaga kehormatan diri dan agamanya.

Sabda Rasulullah saw :

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِيمَا بَقِيَ .

Artinya : Jika seorang hamba telah menikah, maka sungguh ia telah menyempurnakan setengah dari agamanya. Hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam menjaga sisa(nya).(HR. Thabrani)

c. Makruh

Bilamana seseorang belum mampu memikul biaya hidup berkeluarga serta, tidak seberapa butuh untuk melampiaskan libido seks karena kelemahannya, orang seperti ini makruh menikah. Atau karena pernikahannya menghancurkan diri sendiri disebabkan kurang kesiapan lahir batin, atau justru menyengsarakan pihak wanita segi lahir batin, karena standar hadis Rasul, ialah seruan nikah bilamana seseorang mampu, bilamana tidak mampu, maka secara tidak langsung belum termasuk dalam seruan hadis itu.

Firman Allah swt:

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

Artinya : Dan orang-orang yang belum mampu untuk menikah hendaklah mereka menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. (QS. An-Nur : 33).

d. Haram

Bilamana seseorang mutlak tidak mampu memenuhi kebutuhan lahir batin istri seperti kebutuhan batin dan materi, dan anda tidak

mampu memenuhi kebutuhan itu, serta anda tahu dengan pernikahan ini semakin menyengsarakan pihak wanita, haram menikahnya.

e. Mubah

Seseorang diperbolehkan kawin bilamana tidak ada halangan untuk menikah, juga tidak ada bahaya lain bilamana tidak menikah. Dia punya potensi “mampu” memenuhi kebutuhan lahir batin, namun dia masih bisa membawa diri iebih baik dan masih ada seumpama, sesuatu yang lebih baik dikejar daripada menikah dulu.

Posisi seperti ini berubah sunnah bila ada kemampuan memenuhi kebutuhan lahir batin istri jika dia menikah, dan tidak menikah tidak membayangkan dirinya jika membahayakan dirinya, dia wajib menikah.⁴¹

⁴¹ Fathuddin Abui Yasin, *Risalah Hukum Nikah, ...*, h. 15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.⁴²

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara purposive dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*), oleh karena itu peneliti mengambil di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

⁴² Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 176

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Pemilihan informasi diambil dengan tehnik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sample berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. Sample yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui pedoman observasi tentang makna simbol adat pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Maka yang menjadi informan sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua adat, perangkat desa, BPD, dan warga desa, jadi jumlah informan seluruhnya adalah 12 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung data primer berkaitan dengan makna simbol adat pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber seperti jurnal,

profil desa, majalah, dan internet yang mendukung data hal penelitian.⁴³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono.⁴⁴ Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan

⁴³ Rini Fitria, dan Rohmad Fadli, *Makna simbol tradisi burak Dalam Komunikasi ritual suku Bugis di kota Bengkulu*. (Jurnal Al-Hikmah. Jilid 11. Terbitan 1. 2017), h. 105.

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2011) h. 209

mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk ke dalam jenis wawancara terstruktur.⁴⁵

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁴⁶ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi pemahaman komunikasi dakwah pengajian Mumammadiyah Palak Siring Kedurang Bengkulu Selatan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang

⁴⁵ Joko subagiyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Ptaktek*, (Bandung: Alfa Beta 2018), h. 88.

⁴⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, h. 213

tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh di lapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan

⁴⁷ Lexi J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Rosadakarya, 2006), h. 178.

direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*).

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.⁴⁸

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang

⁴⁸ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif, ...*, h. 178.

digunakan. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, antara lain, Penarikan Kesimpulan (*Verification*), Penyajian Data (*Data Display*), Reduksi Data (*Reduction Data*), Pengumpulan Data.⁴⁹

1. Derajat Kepercayaan (Credibility)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, Pertama penemuannya dapat dicapai, Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- i. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
- ii. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara
- iii. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data

⁴⁹ Sugioyono, ..., h, 127.

iv. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala yang diteliti.

b. Kecukupan Referensial

Yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukann dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi, peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data. peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi

datanya ada, maka penelitian tersebut tidak dependable. Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat dilapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya.⁵⁰

⁵⁰ Sugiono, ..., h. 131.

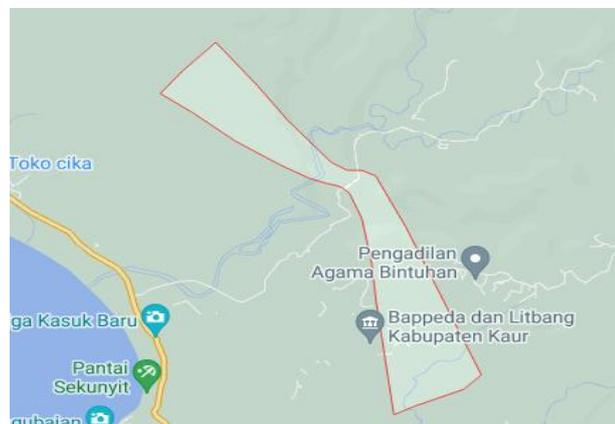
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Kepahyang adalah salah satu dari beberapa desa yang berada di wilayah Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Desa Kepahyang berada di ketinggian 150,00 m di atas permukaan laut, sedangkan sebelah timur tanahnya berbukit dengan ketinggian rata-rata 500-600 meter dari permukaan laut yang pada umumnya ditumbuhi oleh hutan dan tanah yang subur. Dari segi iklim desa Kepahyang beriklim teropis, dimana jumlah hari hujan yang terjadi rata-rata 2.915,00 MM pertahun dan perbulan rata-rata 5,00. Untuk kelembapan rata-rata 80,00 dan suhu rata-rata 37,00 oc perhari.



Gambar 4.1.
Peta Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

Secara administratif wilayah desa Kepahyang ini, berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kebun warga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa
- d. Sebelah barat Berbatas dengan jalan poros desa

2. Kependudukan

- a. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk desa Kepahyang terdiri dari berbagai suku diantaranya, Suku Kaur, Padang Guci, Melayu, Minang, Jawa dan seterusnya. Namun demikian yang paling dominan adalah suku Kaur, yang telah menetap diwilayah ini secara turun temurun sejak zaman dahulu kala. Pembauran dan asimilasi antar suku bangsa berlangsung secara wajar dan normal, keadaan ini menunjukkan sikap keterbukaan masyarakat setempat dengan jiwa nasionalisme yang mendalam sebagai bangsa Indonesia.

Berdasarkan data terakhir yang dikeluarkan pemerintah desa Kepahyang Kecamatan Tetap pada tahun 2021, desa Kepahyang berpenduduk 392 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Kepahyang
Tahun 2021

Laki-laki	Perempuan	Kepala Keluarga
392 jiwa	184 jiwa	208 KK

Sumber data : Dokumentasi kantor Desa Kepahyang

b. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian

Sebagian besar wilayah desa Kepahyang berada ditepi pantai dan areal persawahan serta perkebunan. Oleh karena itu tingkat perekonomian masyarakatnya berkembang cukup pesat dengan didukung juga oleh lancarnya arus transportasi. Penghasilan masyarakat desa Kepahyang yang cukup besar disumbangkan melalui bidang kelapa sawit, karet, padi serta hasil laut. Berikut ini data mata pencaharian masyarakat desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

Tabel 4.2
Jenis Mata Pencaharian di desa Kepahyang

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	106
2	Pegawai Negeri Sipil	1
3	Karyawan Honorer	4
4	Swasta	50
5	Peternak	1
Jumlah		162 Orang

Sumber data : Dokumentasi kantor Desa Kepahyang

c. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Kepahyang bermacam-macam, mulai dari lulusan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Berikut ini daftar pendidikan penduduk desa Kepahyang.

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kepahyang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	30
2	Sekolah Dasar	120
3	Sekolah Menengah Pertama	15
4	Sekolah Menengah Atas	35
5	Perguruan Tinggi	15
Jumlah		215

Sumber data : Dokumentasi kantor Desa Kepahyang

3. Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Dalam hal adat istiadat di desa Kepahyang terdapat berbagai kesenian yang mengiring proses acara-acara adat antara lain :

- a) Ada istiadat dalam perkawinan
- b) Ada istiadat dalam kelahiran anak
- c) Ada istiadat dalam upacara kematian
- d) Ada istiadat dalam tanah pertanian
- e) Ada istiadat dalam pengelolaan laut/pantai
- f) Ada istiadat dalam menjauhkan bala penyakit dan bencana alam

Acara-acara adat tersebut mempunyai tata cara sendiri dalam masyarakat desa Kepahyang, dan hingga saat sekarang masih berlaku. Dalam hal ini penulis tidak mungkin menceritakan atau menenrangkan proses dari adat tersebut. Pada prinsipnya acara adat tersebut itu dilaksanakan penuh dengan hikmat dan penuh kesungguhan dilakukan oleh masyarakat setempat.

4. Keagamaan

Kehidupan beragama masyarakat desa Kepahyang dapat dikatakan taat di dalam menjalankan ritual dan ibadah keagamaannya. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa Kepahyang. Mayoritas masyarakat desa Kepahyang memeluk agama Islam. Yaitu sebanyak 99,9 % selebihnya memeluk agama Kristen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 4.4
Keadaan Penduduk Desa Kepahyang Menurut Jenis Agama Tahun 2021

Agama	Jumlah
Islam	392
Kristen	-
Jumlah	392

Sumber data : Dokumentasi kantor Desa Kepahyang

Table 4.5
Jumlah Rumah Ibadah Desa Kepahyang

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushollah	-

Sumber data : Dokumentasi kantor Desa Kepahyang

B. Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan-informan tersebut diyakini bisa mewakili dari keseluruhan pihak yang dimintai keterangan. Untuk lebih jelasnya tentang data informan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Umur
1	Thamrin	Perangkat Desa	40 tahun
2	Masturi	Warga Desa	45 tahun
3	Sukardi	Perangkat Desa	43 tahun
4	Nopen	BPD	26 tahun
5	Marta	Warga Desa	50 tahun
6	Tasmuri	Warga Desa	48 tahun
7	Abdul Salam	Ketua Adat	62 tahun
8	Samion	Warga Desa	55 tahun
9	Tamrin	Warga Desa	38 tahun
10	Ali	Warga Desa	56 tahun
11	Naryati	Warga Desa	53 tahun
12	Ismi	Warga Desa	55 tahun

2. Hasil Penelitian

a. Makna Simbol dalam Adat Pernikahan

Pengertian simbol tidak akan terlepas dari ingatan manusia secara tidak langsung, manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan dimiliki makna tertentu. Adapun hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diutarakan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya makna simbol dalam adat pernikahan adalah suatu atau lambang dari suatu tradisi pernikahan dari suatu daerah yang masih dipertahankan hingga saat ini”.⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan bapak Abdul Salam selaku Ketua Adat Desa Kepahyang

“Menurut saya makna simbol itu adalah suatu simbolis atau suatu makna yang terkandung di dalam sebuah acara adat tertentu”.⁵²

“Kalau menurut saya pribadi makna simbol dalam adat pernikahan itu adalah makna yang terkandung dalam suatu adat istiadat di suatu daerah”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa makna simbol dalam adat pernikahan adalah suatu lambang yang terkandung atau bermakna dalam suatu rangkaian adat pernikahan di suatu daerah tertentu yang hingga saat ini masih dipertahankan kelestariannya.

Ini dipertegas oleh pendapat Pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Simbol bersifat konvensional atau kesepakatan bersama sebab berdasarkan kesepakatan tersebut masyarakat menafsirkan hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Warna merupakan salah satu contoh bentuk simbol karena hubungan warna dengan dunia acuannya ditentukan oleh konvensi masyarakat pemakainya.⁵⁴

b. Simbol dalam Adat Pernikahan di Desa Kepahyang

Adat dalam acara pernikahan adalah suatu adat yang turun temurun dari nenek moyang untuk melaksanakan pernikahan putra-putrinya. Di samping pernikahan itu merupakan suatu perbuatan

⁵² Wawancara dengan bapak Thamrin selaku Perangkat Desa Desa Kepahyang

⁵³ Wawancara dengan bapak Masturi warga Desa Kepahyang

⁵⁴ Pendapat Pierce yang dikutip oleh Papo, S. “Simbol-Simbol Tradisi Perkawinan Masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris”, (Skripsi (Pdf) Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 2013), h. 5

ibadah perempuan yang sudah menjadi istri itu merupakan amanah Allah Swt. Yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik dan dia diambil dari prosesi akad nikah. Begitu juga adat pernikahan yang ada di desa Kepahyang, sebagaimana yang dijelaskan oleh informan sebagai berikut :

“Kalau simbol dalam adat pernikahan di desa ini adalah biasanya simbol jambar ayam, itu biasanya digunakan pada saat acara pernikahan”.⁵⁵

“Simbol yang ada dalam pernikahan di desa ini biasanya adalah jambar ayam, kemudian serawa juga menjadi simbol dalam adat pernikahan yang diadakan di desa Kepahyang ini”.⁵⁶

“Ya kalau acara pernikahan di Desa Kepahyang ini ada simbol-simbol yang tidak bisa ketinggalan, seperti jambar ayam”.⁵⁷

“Ya kalau simbol dalam pernikahan itu harus tetap ada, dan acara pernikahan di Desa Kepahyang ini sangat kental dengan simbol-simbol dalam pernikahan”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut dapat penulis pahami bahwa dalam rangkaian adat pernikahan di Desa Kepahyang terdapat simbol-simbol atau makna yang tidak bisa dipisahkan atau tidak bisa ditinggalkan dalam rangkaian acara tersebut, yakni simbol jambar ayam dan juga sarawa.

c. Rangkaian Acara Adat Pernikahan di Desa Kepahyang

Dalam acara adat pernikahan di Desa Kepahyang terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dari mulai

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Marta selaku warga Desa Kepahyang

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Abdul Salam selaku Ketua Adat Desa Kepahyang

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Thamrin selaku Perangkat Desa Desa Kepahyang

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Naryati selaku Perangkat Desa Desa Kepahyang

berasan sampai pada pelaksanaan, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Abdul Salam yakni sebagai berikut :

Adat adalah kebiasaan dari zaman dulu dari tetuang atau nenek moyang dulu, biasanya adat dilakukan dalam ritual pernikahan banyak terdapat simbol dalam adat berupa prosesi pernikahan dalam adat di Desa Kepahyang, ada beberapa hal yang akan dilakukan:⁵⁹

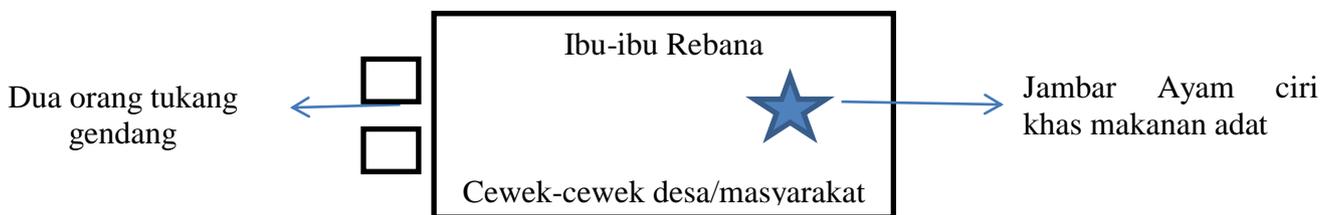
- 1) Satu pihak pengantin atau calon pengantin sudah berembuk terlebih dahulu berdua, setelah sepakat dalam menuju jenjang pernikahan barulah mreka berdua atau calon pengantin menyampaikan kepada orang tuanya.
- 2) Yaitu *conculung* atau tanya rasan, dalam hal ini conculun ini ada beberapa hal yang akan dipersiapkan, biasanya akan dilakukan dari pihak laki-laki.
 - a) Pihak calon pengantin laki-laki biasanya akan membawa kepala desa nda tetua atau keluarga, minimal 5 orang atau lebih.
 - b) Pihak calon pengantin akan membawa makanan sebagai buah tangan berupa serawa atau bajik.
- 3) Setelah dua hal di atas tadi sudah terpenuhi atau sudah disetujui barulah tanam ke-3, yaitu mengantar tanci atau hantaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan atau dipenuhi sebagai

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Abdul Salam selaku Ketua Adat Desa Kepahyang

perlengkapan datang ke rumah orang tua calon pengantin wanita, diantaranya:

- 1) Membawa kepala desa
- 2) Tetua yang mengerti tentang adat
- 3) Keluarga pengantin laki-laki atau orang tua
- 4) Uang sebagai hantaran syarat
- 5) Membawa serewa atau bajik dalam hal ini berbeda di bawa 3 sampai 4 keping, kalo hantaran berbeda lagi serawe atau bajiknya akan di bawah sesuai berapa saudara dari pihak perempuan dan kepala desa atau sama tetua di sana bisa mencapai 10-29 bekal atau bungkus dalam hal ini tergantung banyak nya keluarga nya, kalo keluarganya Cuma terdiri dari 4-6 orang saja di rumah cukup bawa 10 bekal saja.
- 4) Sesudah acara hantaran selesai baru dari pihak ke-2 keluarga berembuk atau nentukan hari pelaksanaan pernikahan yaitu acara pernikahan biasanya dilakukan sekitar jam 11.00 sampai dengan jam 02.00 pagi tergantung cepat atau lambatnya pengantin perempuan datang. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam pernikahan, yaitu:
 - 1) Pihak wali atau saksi wajib memakai sarung atau kain dan songkok serta jass, sebelum masuk dalam ruangan pernikahan bisa dilakukan di rumah atau di mesjid.

- 2) Kalau tidak memenuhi syarat adat, yaitu: pakai sarung, songkok (peci) dan jass tidak diperizinkan masuk alias menunggu di luar, dan acara berlangsung sampai selesai sesudah acara barulah dihidangkan makanan dan kue khas desa Kepahyang.
- 5) Sesudah pernikahan barulah masuk acara adat yang akan dilakukan mulai jam 4 sampai jam 5 lewat sebelum magrib. Ada beberapa hal yang akan dilakukan dalam acara adat yaitu penampilan berbagai budaya atau adat desa Kepahyang yang bertujuan menghindur pengantin.
- a) Pengantin akan duduk di kursi yang telah disiapkan dan memakai baju pengantin.
- b) Pengantin duduk di kursi yang telah disediakan dalam tatar atau panggung, dan dalam hal ini warga atau masyarakat akan duduk di kursi yang telah disediakan biasanya bentuk dari tempat duduk tersebut segi 4



Tukang gendang atau pembawa ruduk atau lagu-lagu tarian

- 6) Acara yang akan ditampilkan yaitu:
- (1) Tari sapu tangan
- (2) Tari piring

- (3) Tari dau wadau
- (4) Tari selendang
- (5) Tari mabuk
- (6) Tari kuntau
- (7) Tari pencak silat.

Setiap tarian akan diiringi dengan ketukan gendang dan lagu setiap tarian berbeda lajunya dan ketukan gendangnya, dan dua tarian kuntau atau pencak silat tidak menggunakan lagu atau Cuma ketukan gendang saja.

- 7) Sesudah acara adat barulah penampilan ibu-ibu rebana menampilkan persembahan untuk menghibur pengantin.
- 8) Setelah acara adat malamnya disambung dengan acara berdzikir atau berdendang dan dilanjutkan sholawat nabi dengan diiringi gendang, dan biasanya kitab yang baca itu kitab berzanji yaitu memuji rasul dan nabi yang fungsinya bersyukur kepada Allah dalam rangka telah terlaksananya acara pernikahan biasanya dilakukan mulai jam 8 sampai dengan selesai.
- 9) Lanjut paginya sebelum pesta musik dahulu biasa dilakukan acara maulud, maulud adalah sholawat nabi yang diiringi dengan gendang akan tetapi sekarang jarang digunakan dan langsung pesta musik.

d. Arti dari Makna Simbol Jambar

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Abdul Salam yang menjelaskan bahwa jambar adalah makanan hidangan pesta acara adat jambar terbuat dari ketan, kunyit, ayam dan bumbu lainnya makna simbol jambar ayam adat itu sebagai adat saja dan hiasan atau tampilan jambar ayam seperti bendera yang ditancapkan di jambar itu perumpamaan dari pengganti seakan-akan menariknya penampilan jambar atau hidangan jambar menunjukkan keanggunan pengantin yang cantik dan ganteng, jambar ayam tersebut akan dihidangkan dalam setiap acara bersanding atau adat dalam pernikahan. Biasanya jambar ayam dibuat banyak dan bisa mencapai 1-10 jambar ayam tapi hanya satu yang dihidangkan, sisanya akan dikasuikan ke kepala desa 1 jambar, tetua adat, tetua keluarga dan tetua acara pernikahan dan tukang gendang dalam hal ini menandakan bahwa mintak izin melakukan acara adat.⁶⁰

Selanjutnya dalam setiap persembahan atau tradisi yang turun temurun ada makna yang tetap dijaga sampai tetap dilestarikan hingga saat ini, dan tentunya makna dari tradisi tersebut ada kaitannya dengan agama, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Abdul Salam bahwa: secara kitab atau buku panduan tidak ada kaitannya, akan tetapi dari segi norma Islam yaitu ada beberapa hal yang termasuk di dalamnya, diantaranya:

- 1) Norma kesopanan kepada orangtua

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Abdul Salam selaku Ketua Adat Desa Kepahyang

- 2) Adab terhadap orang tua
- 3) Menghargai leluhur dan masyarakat yang datang tanpa adanya jambar maka acara adat belum lengkap.

Sebenarnya bisa dilakukan tanpa jambar ayam untuk acara adat akan tetapi dari dahulu kala belum pernah terjadi tidak adanya jambar ayam, karena jambar.⁶¹

e. Keharusan dalam Menghidangkan Jambar Ayam

Di beberapa pandangan masyarakat tradisi tertentu dipercayai harus dilakukan dan dilaksanakan, hal ini disebabkan dari ajaran nenek moyang. Begitu juga yang dipercayai oleh beberapa masyarakat di Desa Kepahyang, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut :

“Ya kalau setahu saya jambar ayam itu harus dilakukan dan diadakan, kalau tidak akan mengurangi kesempurnaan acara adat pernikahannya itu sendiri”.⁶²

“Ya harus dilakukan, karena kalau tidak ditakutkan ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada calon pengantin”.⁶³

“Jambar ayam itu harus diadakan pada saat acara pernikahan, karena hal itu sudah menjadi tradisi dari dahulu, dari ajaran nenek moyang di desa ini, jadi budaya daerah sini, kalau ditiadakan akan mengurangi makna dari pernikahan itu sendiri”.⁶⁴

“Jambar ayam itu adalah simbol dalam acara pernikahan yang harus ada dan sangat kental, serta harus ada dalam pernikahan di Desa Kepahyang ini”.⁶⁵

⁶¹ Wawancara dengan bapak Abdul Salam selaku Ketua Adat Desa Kepahyang

⁶² Wawancara dengan bapak Tasmuri selaku warga Desa Kepahyang

⁶³ Wawancara dengan bapak Samiun selaku warga Desa Kepahyang

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Tamrin selaku warga Desa Kepahyang

⁶⁵ Wawancara ibu Ismi selaku warga Desa Kepahyang

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat penulis pahami bahwa jambar ayam merupakan makna yang harus ada dan sudah menjadi tradisi yang dilakukan sudah sejak dahulu, dan ada kepercayaan masyarakat bahwa jika tidak diadakan jambar ayam akan ada hal-hal yang terjadi pada calon pengantin. Makna simbol jambar ayam adalah sebagai makna lambang dari para calon pengantin pria dan wanita yang sedang melangsungkan pernikahan diibaratkan menunjukkan keanggunan pengantin yang cantik dan rupawan, serta melambangkan bahwa adat istiadat di Desa Kepahyang masih sangat dijaga dan dilestarikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang hidup dan bekerjasama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga masyarakat dapat mengorganisir diri dan sadar. Terdapat tiga hal yang dapat membuat suatu kesatuan manusia dapat disebut sebagai suatu masyarakat. Pertama, manusia itu saling berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan batas wilayahnya, kedua, seluruh proses interaksi tersebut terjalin dengan suatu tingkah laku yang spesifik dan bersifat kontinyu yang lazimnya disebut adat istiadat, ketiga, memiliki rasa identitas bersama dalam artian bahwa setiap anggota masyarakat tersebut merasa terikat oleh suatu nilai-nilai tertentu yang tumbuh, berkembang dan mewarnai dalam kehidupan suatu masyarakat, sehingga manusia merasa mempunyai ciri

khusus yang membedakannya dengan kesatuan-kesatuan manusia lainnya atau masyarakat lainnya.⁶⁶

Simbol merupakan suatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.⁶⁷

Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apapun, misal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan.

Simbol merupakan suatu hal atau keadaan yang biasanya menggantikan gagasan atau objek. Kedua, simbol merupakan suatu hal atau keadaan yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain, berupa makna kualitas, abstraksi, gagasan dan objek. Ketiga, suatu yang dibangun oleh masyarakat atau

⁶⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 41

⁶⁷ Sujono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 187

individu-individu dengan kandungan makna tertentu, dan keempat, simbol merupakan sesuatu yang menunjukkan suatu tanda inderawi yang mewakili realitas supra inderawi.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri titik simbol yang tertulis kan sebagai “bunga”, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut bunga sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Simbolik tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatif nya dengan simbol lainnya.

Dengan kemudian mudah dipahami bahwa simbol digunakan sebagai alat merepresentasikan seluruh kegiatan mental manusia, dan seluruh kebudayaan manusia memiliki isi yang simbolik, karena didalamnya terdapat suatu maksud, suatu makna tertentu, yang meliputi baik alat-alat yang sangat sederhana atau juga sesuatu hal atau benda yang sangat penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa makna simbol dalam adat pernikahan adalah suatu lambang yang terkandung atau bermakna dalam suatu rangkaian adat pernikahan di suatu daerah tertentu yang hingga saat ini masih dipertahankan kelestariannya. dalam rangkaian adat pernikahan di Desa Kepahyang terdapat simbol-simbol atau makna yang tidak bisa dipisahkan atau tidak bisa ditinggalkan dalam rangkaian acara tersebut, yakni simbol jamban ayam dan juga sarawa. Makna simbol jamban ayam adalah sebagai makna lambang dari para calon pengantin pria dan wanita yang sedang melangsungkan pernikahan

diibaratkan menunjukkan keanggunan pengantin yang cantik dan rupawan, serta melambangkan bahwa adat istiadat di Desa Kepahyang masih sangat dijaga dan dilestarikan. Secara kitab atau buku panduan tidak ada kaitannya, akan tetapi dari segi norma Islam yaitu ada beberapa hal yang termasuk di dalamnya, diantaranya: 1) Norma kesopanan kepada orangtua; 2) Adab terhadap orang tua; 3) Menghargai leluhur dan masyarakat yang datang tanpa adanya jamban maka acara adat belum lengkap.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Makna Simbol Adat Suku Serawai Pada Pernikahan di Desa Kepahyang Kacamatan Tetap Kabupaten Kaur

Makna simbol dalam adat pernikahan yang terkandung dalam rangkaian adat pernikahan di Desa Kepahyang terdapat simbol-simbol atau makna yang tidak bisa dipisahkan atau tidak bisa ditinggalkan dalam rangkaian acara tersebut, yakni simbol jamban ayam adalah sebagai makna lambang dari para calon pengantin pria dan wanita yang sedang melangsungkan pernikahan diibaratkan menunjukkan keanggunan pengantin yang cantik dan rupawan, serta melambangkan bahwa adat istiadat di Desa Kepahyang masih sangat dijaga dan dilestarikan.

2. Prosesi pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur

Dalam acara adat pernikahan di Desa Kepahyang terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dari mulai berasan sampai pada pelaksanaan, antara lain: berembuk antara kedua belah pihak, kemudian *conculung* atau tanya rasan, sudah disetujui barulah tanam ke-3, yaitu mengantar tanci atau hantaran, selanjutnya dalam acara pernikahan membawa serewa atau bajik dalam hal ini berbeda di bawa 3 sampai 4 keping.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis, kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Tokoh Adat, perannya sangat penting di dalam memberikan pengetahuan kepada generasi-generasi atau masyarakat pada umumnya.
2. Kepada masyarakat setempat, kebudayaan harus dimaknai sebagai identitas. Jika dimaknai seperti itu, maka konsekuensinya adalah kebudayaan tersebut tidak boleh lepas dari kehidupan seseorang. Maka komitmen untuk menjaga dan melestarikannya adalah suatu keharusan.
3. Bagi para peneliti lainnya yang masih relevan dengan penelitian ini, diharapkan mampu mencari hal-hal yang fundamental dari setiap budaya yang diteliti..

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen. 2010. Agama RI, *Al-Qur;’an dan Terjemahnya*. Yogyakarta: Diponegoro
- Ety Nur Inah. 2013. *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 6 No. 1
- Herdiansyah heri. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta, Salemba Humanika
- Herni Adriani. *Makna Simbol Adat Kawia Etnis Moronene Kabaena*. Universitas Halu Oleo
- Herwan. 2015. *Makna Symbol Ritual Sekujnang Pada Masyarakat Talang Benua Kecamatan Air Perikukan Kabupaten Seluma*. Bengkulu
- Koleksi Perlengkapan Upacara Perkawinan*, (Sumatera Selatan:Proyek Rehabilitas dan Museum:1978/1979)
- Leksi J Moleong. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung Rosdakarya, M. Thalib. 1993. *Perkawinan Menurut Islam* . Surabaya: Al Ikhla.
- Mufidah C.h. 2016. *Psikologi keluarga islam berwawasan gender*. Malang: UIN-MALIKI
- Mumtazinur. 2019. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia
- Pustaka Al-Hidayah, *Kitab Nikah*, <https://alquran-sunnah.com>,_diakses Pada, 11 Februari 2020 Pkl. 00.29 WIB
- PustakaAl-Hidayah, 2017. *KitabNikah. Komunikasi ritual suku Bugis di kota Bengkulu*. Jurnal ALhikmah.
- Rini Fitria, dan Rohmad Fadli, *Makna simbol tradisi burak Dalam*.
- Roger M. Keesing. *Teori-Teori Tentang Budaya*, Jurnal Antropologi NO. 52
- Ronni Hanitijo Suemetro. 1985. *Metode penelitian hukum*. Jakarta, Ghalian Indonesia
- Sobur Alex. 2009. *Semiotika,Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Subagiyo joko. 2018. *Metode penelitian dalam teori dan ptaktek*. Bandung Alfa baeta

Unnamed, *Adat Istiadat*, (Sumber:<https://www.maxmanroe.com.html>, diunggah pada 04-05-2017, dan diakses pada 9 Maret 2020 pukul 22:30 Wib

Walgito Bimo. 2017 *Bimbingan dan konseling perkawinan*.

Yogyakarta: C.V Andi offset

L

A

M

P

I

R

A

N

**FORMAT WAWANCARA
(INTERVIEW GUIDE)**

Nama : Abdal Andalas
 NIM : 1611310023
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Makna Simbol Adat Pernikahan Di Desa Kepahyang
 Kabupaten Kaur

Nama	:
Jabatan	:
Umur	:
Alamat	:

DAFTAR PERTANYAAN (TOKOH AGAMA/ADAT)

3. Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan makna simbol dalam adat pernikahan?
4. Menurut bapak/ibu, simbol seperti apa yang dimaksudkan dalam suatu adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan?
5. Menurut bapak/ibu, apa saja rangkaian adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan?
6. Menurut bapak/ibu, apa makna simbol dalam adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan?
7. Menurut bapak/ibu, apa makna jambar ayam sebagai hidangan dalam pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan ?
8. Menurut bapak/ibu, dalam rangkaian adat pernikahan haruskah menghadirkan jambar ayam?
9. Menurut bapak/ibu, adakah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam simbol yang ada dalam rangkaian adat pernikahan?
10. Menurut bapak/ibu, apa saja nilai-nilai Islam yang terdapat dalam simbol yang ada dalam rangkaian adat pernikahan?

**FORMAT WAWANCARA
(INTERVIEW GUIDE)**

Nama : Abdal Andalus
 NIM : 1611310023
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Makna Simbol Adat Pernikahan Di Desa Kepahyang
 Kabupaten Kaur

Nama	:
Jabatan	:
Umur	:
Alamat	:

DAFTAR PERTANYAAN (WARGA/MASYARAKAT)

1. Apakah bapak/ibu memahami yang dimaksud dengan makna simbol dalam adat pernikahan?
2. Menurut bapak/ibu, simbol seperti apa yang dimaksudkan dalam suatu adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan?
3. Menurut bapak/ibu, apa saja rangkaian adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan?
4. Menurut bapak/ibu, apa makna simbol dalam adat pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan?
5. Menurut bapak/ibu, apa makna jambar ayam sebagai hidangan dalam pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Bintuhan ?
6. Menurut bapak/ibu, dalam rangkaian adat pernikahan haruskah menghadirkan jambar ayam?

7. Menurut bapak/ibu, adakah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam simbol yang ada dalam rangkaian adat pernikahan? jika ada, apa saja nilai-nilai Islam tersebut?

Bengkulu,2020

Peneliti

Abdal Andalas
NIM. 1611310023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Abdal Andalas

NIM : 1611310023

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Angkatan : 2016

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**MAKNA SIMBOL ADAT PERNIKAHAN
DI DESA KEPAHYANG KEC.TETAP. KABUPATEN KAUR**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 24 % pada tanggal 14 Februari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Bengkulu, 14 Februari 2022

An. Dekan

Wakil Dekan 1 FUAD

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi KPI



Dr. Rahmat Rhamdani, M. Sos
NIP. 198306122009121006

Gaya Mentari, M.Hum
NIP 199108142019032016



KABUPATEN KAUR
KECAMATAN TETAP
DESA KEPAHYANG

Alamat : Jl. Raya Desa Kepahyang Kec. Tetap Kab. Kaur Kode Pos. 38563

SURAT KETERANGAN

Nomor: 140/159/KPY/KCP/2022

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Kepahyang kecamatan Tetap-
Kabupaten Kaur menerangkan bahwa :

Nama : Abdal Andaras
 Nim : 1611310023
 Jurusan : Dakwah/KPI
 Semester : XII
 Waktu Penelitian : Tanggal 2 desember s/d 12 Januari 2022
 Judul : Makna simbol adat pernikahan Di Desa Kepahyang Kec Tetap
Kabupaten Kaur
 Tempat Penelitian : Desa Kepahyang Kabupaten Kaur

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian Tentang Makna simbol adat pernikahan Di Desa Kepahyang Kec Tetap Kabupaten Kaur pada tanggal 2 desember s/d 12 Januari 2022

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat di pertanggung jawabkan dengan semestinya.

Kepahyang, 05 Desember 2021
Mengetahui,
Kepala Desa





REPUBLIK INDONESIA
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 3196 /In.11/F.III/PP.009/11/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. Japarudin, M.Si
 NIP : 19800123 200501 1 008
 Tugas : Pembimbing I

Nama : Armin Tedy, M.Ag
 NIP : 19910330 201503 1 004
 Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Abdal Andalas
 NIM : 161 131 0023
 Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Sekripsi : Makna Simbol Adat Pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu

Pada tanggal : 24 November 2021

An. Pt. Dekan,

Pt. Wajek I



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul “**Makna Simbol Adat Pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur**” yang disusun oleh:

Nama : Abdal Andalas

Nim : 1611310023

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah diseminarkan oleh Tim Penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, pada:

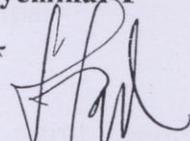
Hari : Kamis

Tanggal : 04 Februari 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

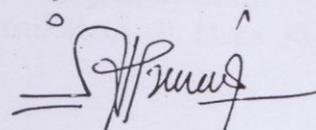
Bengkulu, 10 November 2021

Penyeminar I



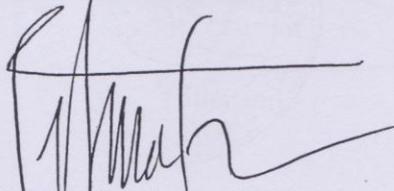
Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 19800123 200501 1 008

Penyeminar II



Armin Tedy, M/Ag
NIP. 19910330 201503 1 004

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
pit **Ketua Jurusan Dakwah**



Rini Pitria, S.Ag., M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001

Turnitin Originality Report

Processed on: 14-Feb-2022 10:48 WIB
 ID: 1761734321
 Word Count: 9353
 Submitted: 1

kpi2022 By Aan 140222 Kpi 2022

Similarity Index 24%	Similarity by Source	
	Internet Sources:	24%
	Publications:	5%
	Student Papers:	6%

include quoted	include bibliography	excluding matches < 3 words	mode: quickview (classic) report	Change mode	print	refresh
download						
4% match ()						
Nirsita Aprilia, 211303315. "Makna Simbol-Symbol Adat dalam Resepsi Perkawinan Masyarakat Aceh (Studi Kasus di Kecamatan Tangse)", 2016						
1% match (Internet from 09-Mar-2021)						
http://repository.iainbengkulu.ac.id						
1% match (Internet from 13-Dec-2021)						
http://repository.iainbengkulu.ac.id						
1% match (Internet from 17-Jan-2021)						
http://repository.iainbengkulu.ac.id						
1% match (Internet from 17-Nov-2020)						
https://www.marmanroe.com/vig/sosial/adat-istiadat.html						
1% match (Internet from 04-Apr-2021)						
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/2882-Full_Text.pdf						
<1% match (Internet from 29-Nov-2017)						
http://library.binus.ac.id						
<1% match (Internet from 08-Jun-2020)						
https://pt.scribd.com/doc/131026889/20090610144843-Kelas-10-Sejarah-Dwi-Ari-Listiyani						
<1% match (Internet from 10-Mar-2020)						
https://www.scribd.com/document/383671871/TR-DIKA-PUTRI-11505244005-doc						
<1% match (Internet from 16-Mar-2020)						
http://zakapedia.com						
<1% match (Internet from 11-Nov-2020)						
https://jurnal-sdm.bicdsoot.com/2013/02/pengetahuan-menu-fungsi-truktur-dan.html						

BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah Indonesia merupakan suatu negeri yang tercipta oleh ribuan pulau yang pastinya pulau-pulau itu mempunyai masyarakat asli wilayah itu Begitu juga dikenal di Indonesia terdapat sebagian kaum yang amat diketahui warga biasa, antara lain: kaum Jawa, kaum Minang, kaum Batak, kaum Bugis, kaum Melayu serta sedang banyak lagi masyarakat Bengkulu sesungguhnya tercantum dalam kaum Melayu, di sisi terdapat pula kaum Jawa. Dengan kehidupan warga yang lumayan mampu semacam terlihat dari kultur yang besar nilainya, gotong royong ialah sesuatu kerutinan yang lolas paling utama dalam melakukan seremoni perkawinan.1 Manusia selalu hidup berkelompok dengan manusia lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak mampu hidup sendiri. Dari kehidupan berkelompok manusia terbiasa untuk saling bekerja sama dan berinteraksi dalam menjalani kehidupannya. Dari kerja sama dan interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok sehingga menghasilkan suatu kebudayaan/adat di teruskan dan di lestarikan sebagai cirri khas suatu daerah.2 Sebagai makhluk hidup tentunya saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Berkaitannya satu dan lainnya tentu akan 1 Koleksi Perengkapan Upacara Perkawinan (Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Musem: 1978/1979). H. 1 2Ety Nur Inah. Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2012), h. 3 menimbulkan suatu gejala sosial, baik berupa budaya, adat istiadat, maupun peraturan yang yang di setujui bersama. Dengan seiringnya waktu berkembangnya hal-hal yang telah di sepakati bersama sehingga menjadikan suatu kebiasaan suatu daerah. Hal tersebut terjadi tidak hanya di beberapa tempat saja, melainkan di setiap tempat yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara satu manusia dengan manusia lainnya.3 Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan di teruskan dari generasi ke generasi dengan

FOTO DOKUMENTASI

Gambar 1. Kegiatan Tari Selendang



Gambar 2. Kegiatan Tari Selendang Pada Acara Pernikahan



Gambar 3. Kegiatan Maulid Nabi Sebelum Acara Pesta Musik



Gambar 4. Acara Makan Bersama Setelah Pengantin Bersanding